

PEMBICARA SEMINAR NASIONAL

Seminar Nasional Hasil Hutan Bukan Kayu

**“Peranan Hasil Hutan Bukan Kayu dalam Meningkatkan Daya
Guna Kawasan Hutan”**

Materi:

**“Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Kawasan
Hutan Lindung Berbasis Perhutanan Sosial”**

Pelaksana : Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada

Hari/Tanggal : Kamis/ 6 November 2014

Tempat : University Club Univ. Gadjah Mada



UNIVERSITAS GADJAH MADA
FAKULTAS KEHUTANAN

Yogyakarta, 17 Oktober 2014

No : 998/um/2014
Hal : Permohonan Sebagai Pembicara
Lamp. : 1 (satu) bendel

Kepada Yth.
Dr. Ir. Mahrus Aryadi, M.Sc.
Koordinator Pendamping JIFPRO
Di Kalimantan Selatan

Dengan hormat,

Dengan ini kami beritahukan bahwa dalam rangka Seminar Nasional Hasil Hutan Bukan Kayu, Fakultas Kehutanan UGM akan menyelenggarakan Seminar Nasional dengan tema **"Peranan Hasil Hutan Bukan Kayu dalam Meningkatkan Daya Guna Kawasan Hutan"**, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 6 November 2014
Tempat : University Club Universitas Gadjah Mada
Jl. Pancasila No.2 Bulaksumur Kampus UGM Yogyakarta

Schubungan dengan hal itu, kami mengharap kesediaan Bapak untuk menjadi salah satu pembicara dengan tema **"Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Kawasan Hutan Lindung Berbasis Perhutanan Sosial"**. Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini kami lampirkan susunan acara Seminar Nasional HHBK.

Atas perhatian dan kesediaannya, diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan



Dr. Sigit Sunarta, S.Hut., M.Sc.
NIP. 197107281999031001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEHUTANAN

Jalan Ahmad Yani Simpang Empat Banjarbaru 70714 Kalimantan Selatan
Telepon/Fax. (0511) 4772290; Laman: www.fahutan-unlam.ac.id

SURAT TUGAS

No. 233 / UN 0.1.24 / KP / 2014

Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, dengan ini memberikan tugas kepada :

Nama : Dr. Ir. MAHRUS ARYADI, M.Sc.
NIP : 19660129 199203 1 003
Pangkat / Golongan : Pembina / IV-a
Jabatan : Lektor Kepala
Untuk keperluan : Pembicara Seminar Nasional HHBK: Peranan HHBK dalam Meningkatkan Daya Guna Kawasan Hutan
Tujuan : Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta
Lamanya : 3 (tiga) hari kerja, tanggal 05-07 November 2014
Berdasarkan Permintaan : Surat Permohonan Pembicara Nomor: 998/UM/2014, tanggal 17 Oktober 2014, a.n. Dekan, Wakil Dekan Bid.Akademik dan Kemahasiswaan Fak. Kehutanan UGM, Yogyakarta

Demikian surat tugas ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Banjarbaru
Pada Tanggal : 04 November 2014

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik,



Dr. H. AHMAD YAMANI, M.P.
NIP. 19600702 198903 1 005

Tembusan Yth :
1. Ketua Program Studi Kehutanan

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Nama : Drs. Bambang Gunawan M.Si
NIP/ ID : 19610527 198103 1 002
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha
Cap/Tandatangan/





Fakultas Kehutanan
Universitas Gadjah Mada



BPDA SOP
Kementerian Kehutanan RI

PROSIDING SEMINAR

Seminar Nasional
“Peranan dan Strategi Kebijakan Pemanfaatan
Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)
dalam Meningkatkan Daya Guna Kawasan (Hutan)”

University Club, Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta
6 - 7 November, 2014



giz



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PERANAN DAN STRATEGI KEBIJAKAN PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) DALAM MENINGKATKAN DAYA GUNA KAWASAN (HUTAN)

**Diselenggarakan oleh :
Fakultas Kehutanan UGM**

**University Club Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta , 6-7 November 2014**

Editor : Dr. Ganis Lukmandaru
Rini Pujiarti, Ph.D
Dr. Ragil Widyorini
Dr. Widyanto Dwi Nugroho
Denny Irawati, Ph.D
Tomy Listyanto, Ph.D

Team teknis : Yuslina Wari, S.Hut
Rupita Nilansari, S.Hut

Diterbitkan oleh Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada
Jl. Agro No. 1, Bulaksumur, Sleman
Jogjakarta
Telp. : 0274-512102
Fax. : 0274-550541
E-mail Panitia : semnashbkk@ugm.ac.id
Website : <http://fkt.ugm.ac.id>

Cetakan pertama: Mei 2015
ISBN: 978-602-1905-63-0

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia yang telah diberikan kepada kita semua sehingga Seminar Nasional Hasil Hutan Bukan Kayu dengan tema “**Peranan dan Strategi Kebijakan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Dalam meningkatkan Daya Guna Kawasan (Hutan)**” di Yogyakarta, 6-7 November 2014 telah terlaksana dengan baik.

Keberadaan multifungsi hutan dilihat dari sisi ekonomi, ekologi dan sosial telah menempatkan Sumber Daya Alam (SDA) ini menjadi bagian penting dari sekian banyak kontributor pembangunan nasional dalam mewujudkan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat Indonesia. Pengelolaan hutan selama ini yang dilakukan secara parsial telah menempatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) menjadi hasil ikutan yang dianggap kurang begitu penting dibandingkan hasil kayu secara kontribusi ekonomi yang dianggap terlalu kecil dalam *revenue* pengelolaan hutan di Indonesia.

Dengan seminar ini diharapkan muncul reorientasi tentang fungsi HHBK yang meliputi fungsi ekonomi, ekologi, maupun sosialnya yang dimiliki oleh sumber daya ini sehingga dapat menempatkan posisi HHBK ketempat yang lebih penting dalam pengelolaan hutan di Indonesia. Melalui pengelolaan yang lebih modern, dimulai dari penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pemasarannya serta pengelolaan hulu-hilir industri HHBK diharapkan sumber daya ini bisa menjadi penopang kehidupan bagi masyarakat luas (sekitar hutan). Tujuan dari seminar ini adalah adanya rumusan tentang arah dan strategi pengembangan HHBK di masa yang akan datang yang kelak dapat dijadikan rujukan bagi pengambil keputusan (pemerintah) dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan bidang kehutanan pada umumnya. Sebanyak 59 makalah telah dipresentasikan dan didiskusikan dalam seminar dalam topik yang sangat luas dan beragam. Sebagai tindak lanjut dari seminar, dalam prosiding ini ditampilkan 47 makalah/abstrak yang telah disunting para editor beserta rumusan hasil seminar oleh tim perumus.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada semua partisipan dan semua pihak yang mendukung terselenggaranya seminar hingga terbitnya prosiding ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga kami sampaikan kepada para pendukung, sponsor, dan donator : Direktorat Perhutanan Sosial Kementerian Kehutanan RI, Kantor BPDAS-SOP Yogyakarta, GIZ-For Clime, W-Bridge JIFPRO, Perum Perhutani, APhi, Inhutani II dan perseorangan/pribadi yang membantu memberikan donasinya. Semoga prosiding seminar ini dapat memberikan manfaat untuk kemajuan HHBK di Indonesia.

Wassalamu alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Jogjakarta, Mei 2015

Tim Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Rumusan Hasil Seminar	ix

PEMBICARA UTAMA

<i>Konsep Dasar Strategi Pengembangan HHBK Ramah Lingkungan</i> Tim Penyusun (Fakultas Kehutanan UGM).....	3
<i>Kebijakan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu dalam Rangka Kelola Kawasan untuk Kesejahteraan Rakyat</i> Wiratno (Bina Perhutanan Sosial Kementerian Kehutanan).....	19
<i>Pengembangan Kelas Perusahaan HHBK pada Kerangka KPH</i> Agus Setyarso (Dewan Kehutanan Nasional).....	24
<i>Inventarisasi Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu</i> Mohammad Subagja (Perum Perhutani).....	36
<i>Status Penelitian Hasil Hutan Bukan Kayu</i> Harry Budi Santoso (Balai Penelitian Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu, NTB)	49
<i>Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Kawasan Hutan Lindung Berbasis Perhutanan Sosial</i> Mahrus Aryadi (Universitas Lambung Mangkurat/JIFPRO).....	56

M A K A L A H

POTENSI DAN PENGEMBANGAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU

<i>Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Unggulan Provinsi Kalimantan Selatan</i> Hamdani Fauzi, Mahrus Aryadi dan Trisnu Satriadi	64
<i>Strategi Penetapan Harga dan Pengembangan Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Sektor Kehutanan</i> Wahyu Andayani	94

<i>Kesesuaian Zonasi Mangrove untuk Pengembangan Silvofishery Kepiting Bakau di Pantai Utara Rembang Jawa Tengah</i> Emny Poedjirahajoe.....	102
<i>Potensi Tegakan Bambu Parring (Gigantochloa atter) pada Hutan Bambu Rakyat di Kecamatan Tamralili Kabupaten Maros</i> Baharuddin.....	109
<i>Pengembangan Komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu Berbasis Kearifan Lokal di Tanah Papua</i> Wahyudi.....	114
<i>Peta Sebaran Potensi Serat Alam sebagai Penyangga Kehidupan Masyarakat Kawasan Hutan Retno Widiastuti.....</i>	115
<i>Potensi Tumbuhan Obat di Hutan Kerangas di Kabupaten Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung</i> Iwan Hilwan.....	129
<i>Penyelamatan Usaha Budidaya Lebah – Pelajaran dari Kelompok Tani di Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka</i> M.M. Budi Utomo dan Levina Augusta G.P.....	135
<i>Traditional Knowledges of Dayak Ethnic in West Kalimantan Indonesia to Treat Diabetic and Cancer Diseases</i> Fathul Yusro, Farah Diba, Yeni Mariani, Mulyadi, Johan Syah dan Kazuhiro Ohtani.....	141
<i>Peluang Pengembangan Nyamplung sebagai HHBK Sumber Bahan Bakar Nabati Alternatif di Desa Ciparanti, Ciamis, Jawa Barat</i> Devy P. Kuswanto dan Tri Sulistyati Widyarningsih.....	148
<i>Ekologi Jenis Bidara Laut (Strychnos lucida R.Br.) di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng</i> Dewi Maharani, M.M. Budi Utomo, dan Ryke Nandini.....	156
<i>Pemanfaatan Madu Hutan oleh Masyarakat Sekitar Hutan di Pulau Sumbawa</i> Yumantoko dan M.M. Budi Utomo.....	163
<i>Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (Air) pada Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani</i> Gatut Panggah dan Ambar Kusumandari.....	173
<i>Diversifikasi dan Pengemasan Produk Tengkwang dalam Rangka Pelestarian Jenis tengkwang dengan Meningkatkan Nilai Ekonominya</i> Rina Wahyu Cahyani, Andrian Fernandes dan Riski Maharani.....	181
<i>Aksi Partisipatif Penyusunan Rencana Strategis Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Kabupaten Lombok Tengah, NTB</i> Rato Firdaus Silamon.....	182

BUDIDAYA HASIL HUTAN BUKAN KAYU

<i>Serangan Hama dan Penyakit pada Pola Tanam Campuran Gaharu (Aquilaria spp.) dengan Jati (Tectona grandis) di Balangan Kalimantan Selatan</i> Fajar Lestari dan Beny Rahmanto.....	196
<i>Serangan Penyakit Lodoh pada Persemaian Manglid</i> Aris Sudomo	204
<i>Budidaya dan Produk Perlebaran Trigona spp di Lombok, Nusa Tenggara Barat</i> Septiantina Dyah Riendriasari	213
<i>Potensi Trubusan Akar Cendana sebagai Penyedia Bahan Baku Minyak Atsiri</i> Suginingsih	222
<i>Tumbuhan Gaharu (Aquilaria spp.) merupakan Andalan Setempat dan Berpotensi Dikembangkan di Kalimantan Selatan</i> Sudin Panjaitan	229
<i>Strategi Peningkatan Produksi Daun Kayu Putih Melalui Penerapan Pola Tanam Jalur di Wilayah Kerja Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan Yogyakarta</i> R. Sutarto dan Aji Sukmono B. Nurjaman.....	242
<i>Penentuan Wadah Pengemasan yang Tepat untuk Mempertahankan Viabilitas Benih Nyamplung (Callophyllum inophyllum L.) Berdasarkan Alat Transportasi</i> Naning Yuniarti.....	248
<i>Pengaruh Genangan pada Tanaman Jelutung (Dyera polyphylla)</i> Purwanto Budi Santosa, Dony Rachmanadi, dan Wawan Halwany	258
<i>Teknik Budidaya dan Pertumbuhan Nyamplung pada Tiga Kondisi Lahan di Jawa</i> Tri Maria Hasnah dan Eritrina Windyarini	265
<i>Pengaruh Intensitas Cahaya dan Jenis Jahe terhadap Pertumbuhan Jahe di Bawah Tegakan Pinus</i> Gunawan dan Asep Rohandi.....	273
<i>Teknik Membuat Bibit Bambu dari Stek Batang (Vegetatif) dan Analisa Biaya</i> Sutiyono dan Husnul Khotimah.....	281
<i>Problema Pemilihan Jenis Pohon di Pantai Selatan Yogyakarta Berdasarkan Aspek Ekologis dan Ekonomis Hasil Hutan Bukan Kayu</i> Atus Syahbudin.....	291
<i>Potensi Pohon Penghasil Minyak Keruing di Hutan Penelitian Labanan, Kaltim</i> Amiril Saridan dan Andrian Fernandes.....	292
<i>Pengolahan Gaharu Asal Kalimantan Timur</i> Nani Husien dan Sumiati	299

TEKNOLOGI PENGOLAHAN DAN PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU

<i>Buah Nyamplung (Calophyllum inophyllum) untuk Ketahanan Energi, Pakan dan Obat-obatan: Peluang dan Tantangan</i> Budi Leksono	302
<i>Pemanfaatan Limbah Gergajian Kayu Ulin untuk Pewarnaan Serat Alam Non Tekstil (SANT)</i> Eustasia Sri Murwati dan Isnaini	315
<i>Diversifikasi Produk Bambu sebagai Usaha Integrasi Pengusahaan Bambu</i> TA Prayitno	322
<i>Pengaruh Ukuran dan Lama Perendaman Bahan Baku terhadap Rendemen Penyulingan Minyak Gaharu</i> Nurul Wahyuni	323
<i>Kemampuan Jamur Pelapuk Putih untuk Menghilangkan Warna pada Bahan Pewarna Tekstil Sintetik</i> Fahriza Luth & Widi Herdiani A.D.	331
<i>Teknologi Konservasi Bambu sebagai Material Budaya Berbasis Kearifan Tradisional Etnik Jawa dan Tana Toraja</i> Yustinus Suranto	342
<i>Eksplorasi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Berkhasiat Anti Kolesterol di Kabupaten Lombok Utara, Karangasem dan Timor Tengah Selatan</i> Resti Wahyuni dan Krisnawati	350
<i>Karakteristik Minyak Nyamplung (Calophyllum inophyllum) sebagai Sumber Bahan Bakar Alternatif</i> Hastanto Bowo Woesono dan Perdana Adi Putra	358
<i>Kajian Pemanfaatan Pakanangi (Cinnamomum parthenoxylon (Jack) Meissn.) di Sulawesi Tengah</i> Retno Agustarini dan Dwi Kartikaningtyas	367
<i>Pengaruh Perbedaan Jenis dan Umur Bambu terhadap Kualitasnya sebagai Bahan Mebel dan Kerajinan</i> Zumas Riza Ahmad, Kasmudjo, Sigit Sunarta, dan Rini Pujiarti	373
<i>Potensi Limbah Ampas Produksi Minyak Biji Karet (Hevea Brasiliensis) menjadi Bioetanol</i> Rahmidiyani, Gusti Hardiansyah, Hikma Yanti, Yeni Maryani, dan Fathul Yusro	381
<i>Fraksinasi Kopal dengan Berbagai Pelarut Organik</i> Ganis Lukmandaru	382

LAMPIRAN

<i>Rekam Jejak dan Kontribusi Pengembangan Hasil Hutan Non Kayu : Sebuah Catatan Pengabdian</i> Kasmudjo (Fakultas Kehutanan UGM)	389
Susunan Panitia	396
Susunan Acara	397
Dokumentasi Seminar	399

RUMUSAN HASIL

SEMINAR NASIONAL

PERANAN DAN STRATEGI KEBIJAKAN PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) DALAM MENINGKATKAN DAYA GUNA KAWASAN (HUTAN)

6 November 2014

Di University Club UGM, Yogyakarta

BERDASARKAN PRESENTASI MAKALAH, DISKUSI DAN SINTESIS DIHASILKAN RUMUSAN SEBAGAI BERIKUT :

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari aspek potensi, nilai ekonomi, politik (peraturan dan perundangan) dan prospek, tidak mungkin tidak diperhitungkan atau tidak diarusutamakan dalam pengurusan kehutanan. HHBK selama ini belum dikembangkan untuk memberdayakan ekonomi rakyat karena belum memiliki peta strategi pengembangan yang dapat diacu oleh parapihak/multipihak, disebabkan dukungan regulasi dan kebijakan pemanfaatan dan pengembangan komoditas HHBK atau "Produk dan Jasa Kehutanan Prospektif". Untuk mewujudkan HHBK menjadi modal utama pembangunan lingkungan hidup dan kehutanan bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dibutuhkan pengembangan HHBK dengan diberi visi pengembangan "Hasil Hutan Bukan Kayu, Produk Multimanfaat Pengelolaan Sumberdaya Hutan Berbasis Ekosistem untuk Kesejahteraan Rakyat"

1. Pengertian dan cakupan HHBK ialah produk multimanfaat hasil dari pengelolaan ekosistem sumber daya alam termasuk hutan berupa komoditas barang dan atau jasa yang untuk kepentingan pengembangan komoditas diberi nama baru (*brand*) "Produk dan Jasa Kehutanan Prospektif" tetapi untuk pengelolaan HHBK tetap mengikuti prinsip-prinsip kelestarian (kelestarian produksi, kelestarian lingkungan dan kelestarian sosial).
2. Pendampingan dan pemberdayaan masyarakat menjadi kunci dalam penguatan pengorganisasian sosial (unit manajemen) dan rekayasa sosial sebagai langkah awal membangun kesamaan kepentingan, kebersamaan dan keterbukaan bagi tokoh dan anggota masyarakat yang terlibat oleh pemerintah dan didukung oleh kebijakan yang tepat serta teknologi tepat guna termasuk praktik-praktik kearifan lokal yang berhasil, *smart silviculture*, teknik agroforestri dan pasca panen.
3. Perlu kehati-hatian dalam mengatur/meregulasi pengelolaan HHBK. Regulasi jangan sampai menjadi beban yang berlebihan (*over regulation*). Untuk pengelolaan HHBK yang sudah berjalan baik yang perlu dilakukan adalah deregulasi.

4. Sentra HHBK menjadi suatu wadah para pihak (masyarakat, pemerintah dan swasta) dalam pengembangan HHBK berbasis kelas perusahaan HHBK, *bisnis plan* dan model bisnis sebagai strateginya.
5. Usaha di bidang HHBK pada skala usaha kecil dan lokal dengan teknologi sederhana telah memberikan lapangan kerja masyarakat. Pada skala menengah-besar dengan teknologi relatif maju telah membuka peluang komersialisasi HHBK di Perum Perhutani. Juga potensi terbentuknya kelas perusahaan pada KPH mandiri di KPH Beram Hitam (Pinang), KPH Kapuas (Ikan Betutu), KPH Puhuwato (Furnitur rotan) dan KPH Tarakan (Kepiting).
6. Domestikasi tanaman HHBK yang terbukti secara ekologis, teknis, ekonomis dan sosial telah diterima masyarakat lokal dapat menghasilkan produk dan jasa kehutanan prospektif yang menguntungkan perlu dikembangkan tidak sekedar sebagai upaya optimalisasi lahan di Hutan Tanaman dan Hutan Alam tetapi juga harus layak sebagai usaha.
7. Perlu dibangun kapasitas pengetahuan dan keahlian SDM pengelola, manajemen usaha, penguatan infrastruktur produksi hulu-hilir dan pemasaran pengelolaan hasil HHBK.
8. Diperbanyak kebijakan pemberian izin Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Desa dengan prosedur izin yang lebih sederhana.
9. Perlu dibuat *database* HHBK berbasis riset yang selalu mutakhir, dapat dan mudah diakses sebagai dasar pengembangan dan pengelolaan HHBK.
10. Pengembangan HHBK yang sudah berjalan didorong dan yang baru dimulai kegiatan penanaman sebagai *baseline* pengelolaan HHBK berbasis ekosistem dan skenario operasionalisasi KPH yang didukung oleh implementasi hasil-hasil litbang yang relevan.
11. Dibutuhkan program penyuluhan dan pelatihan pentingnya pengembangan dan pengelolaan yang didukung oleh implemetasi hasil litbang sesuai status riset/RPI pengelolaan, pengolahan, pemasaran HHBK yang sejalan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat pengembangan HHBK.
12. Pada jangka pendek sentra HHBK yang sudah berjalan baik dijadikan percontohan (*local leaders*) sebagai modal sosial bagi pembangun sentra baru yang dapat diduplikasi di wilayah lain sambil melakukan penataan kelembagaan dan penguatan regulasi yang diperlukan/legalitas lahan kelompok tani HHBK.
13. Pada jangka menengah diperlukan pembentukan dan pengembangan sentra-sentra HHBK sesuai komoditas unggulan daerah dan secara simultan sambil melakukan penataan kelembagaan KPH dan penyediaan rencana induk (*grand design*) dan peta jalan (*road map*) pengembangan disertai kerangka regulasi di bidang HHBK yang mantap.
14. Diperlukan berbagai pilihan strategi pengembangan HHBK secara nasional antara lain stimulasi pembentukan sentra, sosialisasi, koordinasi, dan membangun kapasitas kewirausahaan serta kemampuan inovasi.
15. Pada tingkat daerah perlu dibangun kapasitas kemampuan merancang cetak biru pola ruang dan skema-skema pengembangan HHBK, ruang ekonomi untuk bisnis kreatif, pelayanan yang efektif, penguasaan rantai sumber bahan baku hingga pasar, penyesuaian regulasi dan penciptaan iklim yang kondusif.

16. Kemitraan dalam kerja sama pemerintah terutama Pemda dan swasta (KPS) dengan masyarakat (KPSM) menjadi faktor penting pengembangan HHBK dan dalam meningkatkan kapasitas kemampuan kelompok masyarakat/komunitas sosial sebagai pemilik sekaligus operator usaha produktif HHBK yang dimulai dari menanam.
17. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bersama pemerintah daerah dan para pihak yang terkait perlu segera berbagi peran dalam menjadikan HHBK menjadi “produk dan jasa kehutanan prospektif” sebagai jawaban pemenuhan kesejahteraan rakyat berbasis ekosistem dan lingkungan dengan mendorong masyarakat memanfaatkan peluang operasionalisasi KPH dimuali dari menentukan obyektif, konsep usaha, menyusun program aksi, kelayakan usaha, membangun relasi serta jejaring komunikasi untuk pengembangan usaha HHBK.

Yogyakarta, 6 November 2014

Ketua Tim Perumus,

Sigit Sunarta

**PENGEMBANGAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU
KAWASAN HUTAN LINDUNG BERBASIS PERHUTANAN SOSIAL
(Pembelajaran dari W-Bridge Project Kalimantan Selatan)**

Mahrus Aryadi ¹⁾, Hamdani Fauzi ¹⁾, Trisnu Satriadi ¹⁾, Eiichiro Nakama ²⁾,
Kazuo Tanaka ³⁾, Seiichi Ohta ²⁾, Yasushi Morikawa ³⁾

¹⁾ UNLAM, ²⁾ Japan International Forestry Promotion and Cooperation Center,
³⁾ Waseda University

mahrus.aryadi@gmail.com dan mr_aryadi@yahoo.com

Abstrak

W-Bridge Project merupakan kegiatan kemitraan yang melibatkan para-pihak dalam rangka merehabilitasi hutan lindung di Kalimantan Selatan berbasis Perhutanan Sosial. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kegiatan W-Bridge Project sebagai pembelajaran bersama dalam rangka pemberdayaan masyarakat setempat untuk rehabilitasi hutan lindung. Kegiatan rekayasa sosial merupakan langkah awal yang penting untuk mempersamakan persepsi, kepentingan dan kebersamaan bagi tokoh dan anggota masyarakat yang terlibat. Kegiatan fisik lapangan dimulai setelah rekayasa sosial dilaksanakan, meliputi penanaman karet (80%) dan tanaman MPTs (20%), pemeliharaan tanaman termasuk penanaman padi ladang dan lumbung, dan pemupukan. Menempatkan masyarakat sebagai subjek kegiatan dan sistem kemitraan yang setara bagi para-pihak merupakan kunci keberhasilan kegiatan hingga saat ini. Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) melalui penanaman pakan lebah madu di areal HKm merupakan salah satu pilihan kegiatan yang strategis untuk mempercepat rehabilitasi hutan dan lahan.

Kata kunci: HHBK, hutan lindung, perhutanan sosial

Pendahuluan

Pengelolaan hutan bertujuan untuk memperoleh manfaatnya yang berkelanjutan guna pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian hutan. Pemanfaatan hasil hutan berupa kayu telah dilakukan sejak awal masa pengelolaan hutan jaman penjajahan Belanda, hingga saat ini potensi hasil hutan kayu sudah jauh menurun. Pemanfaatan hasil hutan kayu yang tidak terkendali akan mengancam kehidupan semua makhluk hidup yang ada di muka bumi. Saat ini, pemenuhan kebutuhan hidup manusia terutama yang berada di dalam dan sekitar hutan pemanfaatan hutan dititikberatkan pada hasil hutan bukan kayu. Hasil hutan bukan kayu adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidayanya kecuali kayu yang berasal dari hutan (Departemen Kehutanan, 2007). Pemanfaatan hasil hutan berupa kayu secara bertahap dialihkan pada pemanfaatan hasil hutan bukan kayu. Pemanfaatan hasil hutan ini diharapkan tidak akan mempengaruhi kelestarian dan fungsi hutan secara ekologis.

Kabupaten Tanah Laut sesuai SK Menhut 435/2009 mempunyai kawasan hutan seluas 132.645 Ha, yang terdiri atas hutan produksi (70.985,550 Ha), hutan produksi terbatas (5.209,289 Ha), hutan produksi konversi (13.588,779 Ha), cagar alam/suaka alam (27.241,469 Ha), dan hutan lindung

(15.619,913 Ha). Keberadaan hutan lindung yang saat ini tergolong kritis dan cukup luas perlu dikelola dan dimanfaatkan dengan melibatkan masyarakat setempat melalui skema Perhutanan Sosial. Perhutanan sosial (*Social forestry*) dicanangkan pada saat Rakernas Kehutanan tahun 2002, dimaksudkan sebagai payung pembangunan kehutanan kedepan. Secara umum Perhutanan Sosial merupakan sistem pengelolaan sumberdaya hutan yang dilaksanakan baik pada kawasan hutan negara maupun hutan hak, dengan menempatkan masyarakat setempat sebagai pelaku utama dengan maksud meningkatkan kesejahteraan dan mewujudkan kelestarian hutan di lingkungannya (Fauzi, 2012). Salah satu implementasi dari Perhutanan Sosial adalah kegiatan Hutan Kemasyarakatan (HKm), bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pemanfaatan sumberdaya hutan secara optimal, adil dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutan dan lingkungan hidup (Departemen Kehutanan, 2007).

W-Bridge Project yang telah dilaksanakan di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan, khususnya di Desa Tebing Siring Kecamatan Bajuin, merupakan sistem kerjasama berbasis kemitraan dengan pendekatan Hutan Kemasyarakatan (HKm). Kemitraan melingkupi para-pihak yaitu: Fakultas Kehutanan UNLAM, Waseda University Jepang, JIPFRO Jepang, Bridgestone Jepang/ PT. Bridgestone Kalimantan Plantation, Pemerintah Daerah Tanah Laut dan Pemerintahan Desa Tebing Siring/ Kelompok Tani Ingin Maju. Terpilihnya Desa Tebing Siring sebagai lokasi kegiatan karena telah terbentuknya kelompok tani Hutan Kemasyarakatan, adanya lahan kritis (padang alang-alang) dan besarnya dukungan politik lokal.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan pembelajaran bersama kegiatan W-Bridge Project yang berkaitan dengan Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu pada Kawasan Hutan Lindung dengan melibatkan para-pihak berbasis Perhutanan Sosial.

Metode

W-Bridge project dilaksanakan di Desa Tebing Siring Kecamatan Bajuin Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Objek pengamatan adalah kegiatan fisik, yaitu kegiatan penanaman dan pemeliharaan terhadap lahan yang sudah dikelola seluas 28 Ha dengan jenis tanaman karet 80% dan jenis tanaman *Multipurpose Tree Species* (MPTs) 20%.

Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif, sebuah metode yang digunakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang peran dan mekanisme institusi, dinamika kelompok dan proses kegiatan fisik lapangan. Teknik pengumpulan data mengacu pendapat Creswell (1994), meliputi wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD) dan observasi partisipatif. Subjek penelitian adalah anggota kelompok tani aktif yang terlibat 25 orang, termasuk pengurus kelompok. Informan kunci meliputi Kepala Desa, Penyuluh Kehutanan dan Kepala Dinas Kehutanan Tanah Laut.

Analisis data didasarkan pada model interaksi yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan setelah masa pengumpulan data (Miles dan Huberman, 1992), yaitu: Reduksi data, yaitu

dengan menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi; Penyajian data, yaitu berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; Menarik kesimpulan/verifikasi, dilakukan secara longgar, tetapi terbuka dan dirumuskan secara rinci dan mengakar dengan kokoh.

Hasil dan Pembahasan

Rekayasa Sosial dan Berbagi Peran

Orientasi pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan di Indonesia yang selama ini didominasi oleh pemikiran komodifikasi “kayu-kayuan” atau *timber management oriented yang pure economic oriented* telah mengalami kegagalan dan bahkan semakin memicu terjadinya kerusakan sumberdaya alam dan telah meninggalkan kepentingan dan peran serta masyarakat pedesaan sekitar hutan (Awang, 2004). Menurut Hubeis (2004), kegiatan pengelolaan hutan yang lebih diorientasikan pada pertumbuhan ekonomi telah menyebabkan termarginalisasinya masyarakat yang hidup di sekitar hutan. Kedua pendapat di atas telah memberikan pembelajaran kepada kita bahwa keberhasilan dalam kegiatan fisik (penanaman dan pemeliharaan tanaman) sangat tergantung kepada partisipasi masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan W-Bridge Project dimulai dengan melakukan rekayasa sosial, meliputi pendekatan kepada tokoh masyarakat yang berpengaruh (Kepala Desa dan Ketua Kelompok Tani), diskusi terbatas mengapa dan kenapa kita harus berbuat bersama dalam kegiatan, membuat kesepakatan dan kesepahaman tentang pola kerjasama kemitraan yang akan dibangun dalam kegiatan dengan para tokoh, dan terakhir mensosialisasikan kepada anggota kelompok tani tentang rencana kegiatan yang akan dilaksanakan bersama. Kegiatan rekayasa sosial ini sesuai dengan pemikiran bahwa pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya hutan pada dasarnya bukan semata-mata merupakan persoalan teknis kehutanan (tanah, air, pepohonan, produksi kayu dan hasil hutan non-kayu), tetapi lebih menjadi persoalan “sosial” yang berpangkal dari pemenuhan kebutuhan dasar dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Oleh karena itu pengelolaan hutan harus melibatkan partisipasi masyarakat pedesaan dengan memberi kesempatan untuk turut memanfaatkan dan mengelola hutan menurut pemahaman, pengetahuan, teknologi, pengalaman dan tradisi yang dimilikinya (Aryadi, 2012; Nurjaya, 2005; Masserschmidt, 1992; Burch 1992; Peluso, *et al.*).

Kegiatan rekayasa sosial dilakukan secara komprehensif dan terus-menerus. Sosialisasi dan diskusi kepada anggota kelompok tani dilakukan setidaknya 3 (tiga) kali pertemuan hingga menghasilkan kesepakatan untuk membentuk kerjasama dengan para-pihak. Kesepakatan yang dibuat antara kelompok tani dengan fasilitator (Tim Fahutan UNLAM) meliputi: sistem upah “paruan”, jenis tanaman, jarak tanam, sistem penentuan lokasi lahan per-anggota dan surat pernyataan anggota kelompok tani. Kesepakatan tersebut dihadiri oleh pengurus dan anggota kelompok serta aparat desa dan penyuluh kehutanan, sedangkan Tim Fahutan Unlam sebatas memfasilitasi dan memberikan

masukannya jika diperlukan. Rekayasa sosial yang telah dilakukan oleh Tim Fahutan UNLAM dalam persiapan W-Bridge Project selama 6 (enam) bulan sebelum kegiatan fisik disepakati untuk dilaksanakan. Khusus sistem upah “paruan”, adalah sebuah sistem pengupahan bagi anggota kelompok tani yang hanya mendapatkan setengah dari besarnya upah yang berlaku saat itu. Misalnya kerja harian sebesar Rp. 70.000,-/ orang, namun mereka bersedia dibayar hanya Rp. 35.000,-/orang.

Kegiatan berbagi peran para-pihak dilakukan sejak rencana kegiatan disusun. W-Bridge Project melibatkan para-pihak yaitu: Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat (Tim Fahutan UNLAM), berperan sebagai fasilitator, mediator, penelitian dan penyambung komunikasi para-pihak; WASEDA University, berperan sebagai peneliti; JIFPRO, berperan sebagai peneliti, pengarah dan mediator para-pihak dari pihak Jepang; Bridgestone Jepang/ PT. Bridgestone Kalimantan Plantation (BSKP), berperan menyediakan bantuan bibit, pupuk dan pelatihan teknis; Pemerintah Daerah Tanah Laut (Dinas Kehutanan Tanah Laut), berperan mendorong kebijakan lokal, mengalokasikan APBD/APBN, penyuluhan; Pemerintahan Desa Tebing Siring, berperan mendorong politik dan kebijakan lokal, membentuk Kelompok Tani Ingin Maju.

Ke-enam para-pihak terkait atau disebut *Win 6* menyepakati untuk saling berinteraksi dan bekerjasama secara setara untuk mensukseskan program ini. Menurut Fauzi (2010) bentuk kemitraan dengan menempatkan masyarakat di dalam dan sekitar hutan sebagai pelaku utama berarti sekaligus memfungsikan Pemerintah Desa dan Kelompok Tani dalam pengelolaan hutan dan ini merupakan perwujudan nyata desentralisasi pengelolaan hutan. Adanya nilai-nilai kerjasama dan solidaritas yang berkembang melembaga secara informal yang sesuai dengan lembaga bentukan pemerintah dan adanya dukungan dan kerjasama lembaga terkait untuk mendorong keberhasilan sebuah program merupakan faktor pendorong berhasilnya sebuah kegiatan yang melibatkan masyarakat (Aryadi, 2012).

Tim Fahutan UNLAM, dengan difasilitasi dana dari W-Bridge Project menempatkan satu orang mahasiswa aktif Fakultas Kehutanan sebagai pendamping yang hadir minimal 1 (satu) kali seminggu. Kegiatan pertemuan rutin dilaksanakan setiap awal bulan antara tim fasilitator UNLAM dengan anggota dan pengurus kelompok tani untuk mengevaluasi hasil kegiatan dan merencanakan kegiatan untuk bulan berikutnya. Pertemuan rutin bulanan juga sering dihadiri oleh para-pihak, seperti Tim Waseda University, Tim JIFPRO, Tim PT. BSKP dan juga dari Aparat Dinas Kehutanan Tanah Laut. Pendampingan dan pertemuan rutin bulanan terhadap kelompok tani berjalan hingga saat ini.

Kegiatan Penanaman dan Pemeliharaan

Berdasarkan SK Bupati No. 522/021/Dishut/2011 bulan Desember 2011 tentang Usulan Penetapan Areal HKm dan HD, Kelompok Tani Ingin Maju Desa Tebing Siring mempunyai luas 308 Ha (Aryadi, Fauzi dan Satriadi, 2012). Kegiatan dilaksanakan sejak tahun 2011/2012 yang dimulai dengan rekayasa sosial hingga kegiatan fisik tanaman. Kegiatan fisik penanaman di lapangan dimulai tahun 2012/2013.

Tebing Siring dalam mengembangkan perlebahan di lahan HKm mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan program Hutan Kemasyarakatan untuk meningkatkan daya dukung lahan, meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan rakyat, dan konservasi sumberdaya alam (hutan, tanah dan air) dan segala fungsi-fungsinya (Kartasubrata, 2003).

Mencermati peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), beberapa tanaman yang telah ditanam pada areal HKm sesuai dengan jenis komoditi, masuk kelompok resin minyak atsiri adalah gaharu; buah-buahan adalah cempedak, durian, manggis, mangga, nangka, rambutan, sirsak, petai, sukun dan sawo; bahan pewarna dan tumbuhan obat adalah mahoni; getah adalah karet. Pengembangan lebah untuk menghasilkan madu (termasuk hasil hewan) melalui penanaman pakan lebah merupakan salah satu pendekatan yang strategis dalam rangka merehabilitasi hutan dan lahan.

Kesimpulan

Pembelajaran dari W-Bridge Project menekankan pada pendekatan sosial melalui rekayasa sosial sebelum kegiatan fisik atau kegiatan lapangan dimulai. Rekayasa sosial menekankan kepada membangun kesamaan kepentingan, kebersamaan dan keterbukaan antara tokoh masyarakat dan anggota masyarakat calon peserta kegiatan dengan fasilitator. Interaksi dan kerjasama parapihak yang terlibat secara setara (kemitraan) telah mendorong keberhasilan kegiatan W-Bridge Project. Pengembangan HHBK dapat dilakukan pada kawasan hutan lindung melalui skema perhutanan sosial, khususnya program Hutan Kemasyarakatan. Penanaman jenis pakan lebah dapat mendorong percepatan rehabilitasi hutan dan lahan.

Kami ucapkan terima kasih kepada W-Bridge Project, yaitu Waseda University, Bridgestone/ PT. BSKP, JIFPRO dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Laut atas segala dukungan terhadap penyusunan dan pemaparan makalah ini. Terima kasih kepada Tim Fasilitasi INLAM dan Dekan Fakultas Kehutanan UNLAM serta pengurus dan anggota Kelompok Tani Ingin Maju atas kerjasama dan kebersamaannya. Terima kasih pula kepada Panitia SemNas HHBK Fakultas Kehutanan UGM yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk berpartisipasi pada acara yang penting ini.

Daftar Pustaka

- Aryadi, Mahrus, 2012. Hutan Rakyat: Fenomenologi Adaptasi Budaya Masyarakat. Penerbit UMM Press, Malang.
- Aryadi, Mahrus, H. Fauzi, T. Satriadi, 2012. Survey Sosial Ekonomi Masyarakat dalam Kerangka W-Bridge Project: Rehabilitation Forest Through Social Forestry in South Kalimantan. Laporan Kegiatan Tahunan W-Bridge Project 2012. Banjarbaru.
- Awang, San Afri, 2004. Dekonstruksi Sosial Forestri: Reposisi Masyarakat dan Keadilan Lingkungan, Penerbit BIGRAF Publishing, Yogyakarta.
- Creswell, J. W., 1994. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Sage Publications. Thousand Oaks – London – New Delhi.

Departemen Kehutanan, 2007. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial Direktorat Bina Perhutanan Sosial. Jakarta.

_____, 2007. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.37/Menhut-II/2007 tentang Hutan Kemasyarakatan. Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial Direktorat Bina Perhutanan Sosial. Jakarta

Fauzi, Hamdani, 2010. Kehutanan Masyarakat: Teori dan Implementasi. Penerbit Pustaka Banua, Banjarmasin.

Hubeis, Aida Vitalaya, 2004. Pemiskinan Masyarakat Sekitar Hutan. Makalah pada acara Sarasehan dan Kongres LEI menuju CBO, Hotel Bumi Karsa, Jakarta, 19-22 Oktober 2004. Sumber dari internet.

Kartasubrata, Junus, 2003. Social Forestry dan Agroforestry di Asia.. Buku I. Penerbit Lab Politik Ekonomi dan Sosial Kehutanan Fakultas Kehutanan, IPB, Bogor.

Miles, Mathew B dan A.M.Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia Press, Jakarta.

**PENGEMBANGAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU
KAWASAN HUTAN LINDUNG
BERBASIS PERHUTANAN SOSIAL**
(Pembelajaran dari W-Bridge Project Kalimantan Selatan)



Mahrus Aryadi ¹⁾, Hamdani Fauzi ¹⁾, Trisnu Satriadi ¹⁾, Eiichiro Nakama ²⁾,
Kazuo Tanaka ³⁾, Seiichi Ohta ²⁾, Yasushi Morikawa ³⁾
¹⁾ UNLAM, ²⁾ Japan International Forestry Promotion and Cooperation Center,
³⁾ Waseda University

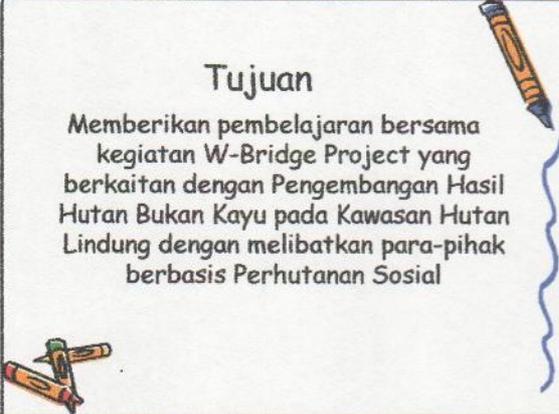
Mengapa ada W-Bridge Project

- ✓ Kebanyakan usaha rehabilitasi hutan dan lahan yang telah dilakukan banyak yang gagal atau tidak berkelanjutan (tanaman tidak terpelihara, kebakaran berulang dan partisipasi kurang)
- ✓ Adanya program Pemerintah yang solutif melalui HKm dan HD di kawasan hutan lindung
- ✓ Adanya kesadaran usaha penurunan Pemanasan Global
- ✓ Adanya politik lokal dan peran aktif Pengurus Kelompok Tani

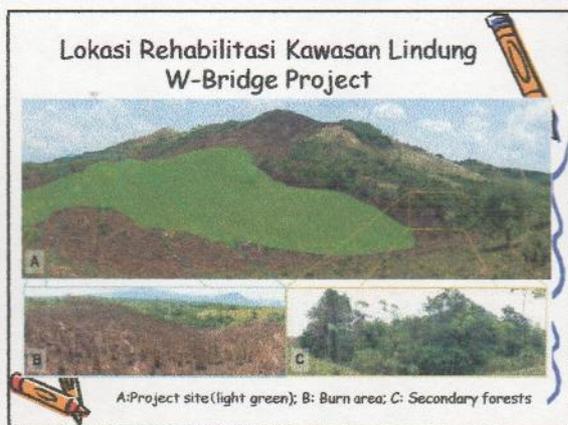


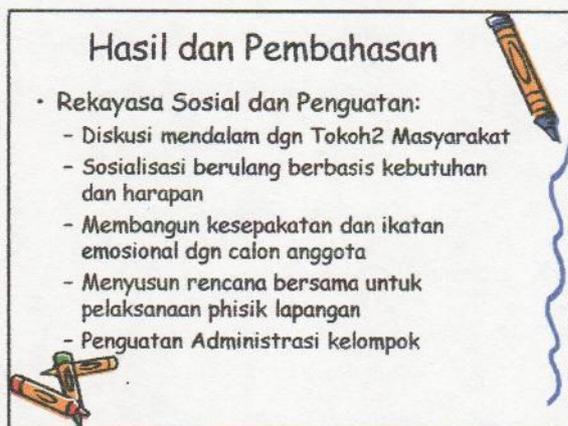
Tujuan

Memberikan pembelajaran bersama kegiatan W-Bridge Project yang berkaitan dengan Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu pada Kawasan Hutan Lindung dengan melibatkan para-pihak berbasis Perhutanan Sosial











Pelatihan Teknik Penanaman dan Pemeliharaan

- Teknik meng-ajir, mengangkut, melubang, menanam dan memelihara
- Metode pencegahan kebakaran lahan dan teknik perbanyak Mocuna

Kegiatan Fisik berbasis Partisipatif

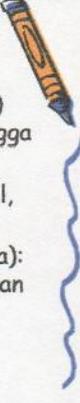




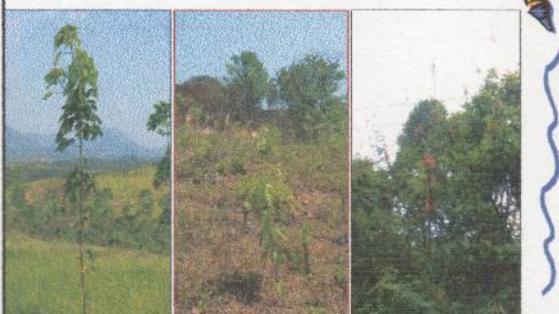


Pengembangan HHBK

- Jenis yang telah di tanam: Karet (80%) dan Rambutan, Durian, Cempedak, Mangga Manggis, Petai, Sukun (20%)
- Jenis tanaman hutan sekunder: Jengkol, Alaban, Merambung, Mahang, Sungkai
- Jenis tanaman pakan lebah madu (50 ha): Kaliandra, Kapuk Randu, Mahoni, Kopi dan Rambutan



Penanaman Pakan Lebah



Kesimpulan

- Rekayasa sosial dan pendampingan yang kontinu meningkatkan partisipasi masyarakat
- Peran para-pihak sesuai kapabilitas dan fungsi-peran mendorong keberhasilan program Perhutanan Sosial
- Pengembangan HHBK kawasan hutan lindung melalui skema HKm mrp pilihan kegiatan strategis saat ini





SERTIFIKAT

diberikan kepada

Dr. Ir. MAHRUS ARYADI, M.Sc.

sebagai

PEMBICARA

pada acara Seminar Nasional Hasil Hutan Bukan Kayu
"Peranan dan Strategi Kebijakan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu
(HHBK) dalam Meningkatkan Daya Guna Kawasan (Hutan)"

University Club, Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

6 -7 November, 2014

Dekan Fakultas Kehutanan UGM



#Dr. Satyawan Pudiyatmoko, M.Sc.